

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Perkembangan pembangunan kota Solo saat ini mengalami kemajuan yang sangat cepat, dapat dibuktikan dalam lima Tahun terakhir ini beberapa bangunan fisik, seperti Pusat Grosir Solo (PGS), Beteng Trade Centre (BTC), Solo Square, Solo Grand Mall, Paragon (Apartement), City Walk (sepanjang jalan Slamet Riyadi), Wisata Kuliner Kereta Api (beroperasi sepanjang jalan Slamet Riyadi), Hotel Ibis, Galabo (pusat wisata kuliner), Pasar Seni Ngarsopuro Mangkunegaran, pengembangan Taman Satwa Jurug Surakarta, dll. Dari kesekian bangunan fisik tersebut, beberapa diantaranya sudah dioperasikan dan sebagian dalam tahap pembangunan. Selain itu pembangunan taman-taman sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota juga digalakkan. Hal itu dilaksanakan karena adanya penetapan kota Solo sebagai pusat perkembangan kegiatan masyarakat dan kota dagang oleh Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau Kota yang telah disyaratkan oleh Pemerintah Pusat¹.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat secara langsung maupun tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. RTH publik maupun RTH privat memiliki fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan

(ekstrinsik) yaitu fungsi arsitektural, sosial, dan fungsi ekonomi². Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Wilayah Kota telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 26 Tahun 2007 oleh pemerintah. yang terdiri dari beberapa pasal, antara lain:

§ Pasal 29. (1) Ruang Terbuka Hijau terdiri dari Ruang Terbuka Hijau publik dan Ruang Terbuka Hijau privat. (2) Proporsi Ruang Terbuka Hijau publik pada wilayah kota minimal 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota. (3) Proporsi Ruang Terbuka Hijau privat pada wilayah kota minimal 20 (dua puluh) persen dari luas wilayah kota.

§ Pasal 30. Distribusi Ruang Terbuka Hijau publik sebagaimana dimaksud dalam pasal 29 ayat (1) dan ayat (3) disesuaikan dengan sebaran penduduk dan hierarki pelayanan yang memperhatikan rencana struktur dan pola ruang kota³.

Dengan demikian sangat kuat alasan yang menyebutkan bahwa kota Solo harus menyediakan minimal 30 (tiga puluh) persen dari keseluruhan ruang kota yang ada sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota.

Dengan adanya pembangunan yang begitu pesat itu mengakibatkan berkurangnya Ruang Terbuka Hijau yang berfungsi sebagai paru-paru kota dan juga mengakibatkan berubahnya pola pikir manusia menjadi makhluk berintelektual tinggi yang mampu menghasilkan suatu inovasi-inovasi baru guna memenuhi kebutuhan akan hidup, bahkan mampu mengolah sumber daya alam menjadi suatu produk-produk baru, sebagai contoh tanah liat dibentuk dan dibakar sehingga menghasilkan bentuk dan juga keras, yang biasa disebut genteng tanah liat. Ketidakpuasan manusia mengakibatkan ketidakseimbangan pola pikir manusia yang akhirnya merugikan manusia itu sendiri, dikarenakan ketika manusia mencoba untuk memenuhi kebutuhan akan hidupnya, maka kebutuhan yang baru

¹ Harian JogloSemar 22/12/2008 (Penataan Kota Harus Memperhatikan Ruang Hijau)

² Dep PU/RTH Wilayah Perkotaan/LPL-301105 (mengenai Ruang Terbuka hijau).

³ Undang-undang republik indonesia nomor 26 tahun 2007. Tentang penataan ruang.

kemudian muncul dan mengakibatkan manusia mulai berpikir bagaimana cara mengolah atau memanfaatkan sumber daya alam yang ada sehingga menghasilkan suatu produk yang mampu memenuhi kebutuhan manusia.

Dengan adanya kebutuhan manusia yang semakin hari semakin meningkat bahkan sampai tidak terpenuhi, maka hal tersebut dapat mengakibatkan manusia menjadi stress, jenuh dan akhirnya mengalami gangguan kejiwaan. Ketika manusia mengalami kelelahan maupun kejenuhan, sangat disarankan untuk melakukan proses *refreshing* atau penyegaran kembali dengan cara rekreasi atau melakukan kegiatan wisata. Karena fungsi dari rekreasi maupun kegiatan wisata adalah suatu kegiatan yang mampu memulihkan keadaan tubuh baik jasmani maupun rohani, mental, psikologi dari keadaan sebelumnya (tekanan) yang bersifat umum ke arah kesegaran atau pemikiran yang baru, sehingga kondisi jasmani maupun rohani kembali segar dan sehat⁴.

Beberapa jenis kegiatan wisata populer saat ini, yaitu pariwisata kuliner adalah kegiatan wisata yang berhubungan dengan makanan yang menjadi ciri khas suatu daerah. Pariwisata bahari adalah jenis kegiatan wisata yang berhubungan dengan lingkungan laut dan sekitarnya. Pariwisata alam hijau adalah pariwisata yang dalam setiap kegiatannya berkaitan dengan lingkungan alam hijau berupa lingkungan hutan, lingkungan pegunungan dan lain sebagainya. Pariwisata belanja adalah pariwisata dengan kegiatan yang ditekankan yaitu kegiatan belanja, kegiatan memburu barang-barang kebutuhan pokok maupun barang-barang pelengkap. Pariwisata satwa adalah kegiatan wisata yang berhubungan dengan pola perilaku satwa yang berada di dalam taman satwa atau kebun binatang. Dari beberapa kegiatan wisata yang telah disebutkan, kegiatan wisata satwa lebih memiliki fungsi yang kompleks selain hanya sebagai obyek wisata, antara lain:

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan anak akan satwa
- b. Menjaga kelangsungan satwa langka

c. Sebagai kawasan hijau atau paru-paru kota

Untuk memenuhi kegiatan wisata maupun rekreasi tersebut, maka kegiatan wisata satwa dapat menjadi salah satu jawaban dalam memenuhi kebutuhan kegiatan wisata maupun rekreasi. Secara umum wisata satwa yang ada saat ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu taman safari dan kebun binatang. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup habitat binatang, dimana taman safari berorientasi habitat satwa pada alam bebas, sedangkan kebun binatang adalah tempat di mana hewan dipelihara dalam lingkungan buatan (dengan batasan kandang).

Taman safari merupakan obyek wisata keluarga yang berwawasan lingkungan hijau dan berorientasi habitat satwa pada alam bebas⁵. Dengan demikian penekanan akan pengolahan ruang sebagai habitat satwa lebih riil dan lebih menyerupai dengan habitat aslinya, sebagai contoh Taman Satwa Indonesia I yang terletak di Desa Cibeureum, Kec. Cisarua, Kab. Bogor, Jawa Barat.

Satwa-satwa yang ada di Taman Safari umumnya merupakan satwa yang dilindungi baik dari Indonesia maupun yang didatangkan dari lima benua. Sedang ada beberapa ekor, keadaannya sangat mengkhawatirkan, sehingga perlu campur tangan manusia dalam meningkatkan jumlah populasinya melalui program penangkaran.

Tidak hanya rekreasi alam yang terdapat di Taman Safari. Ada banyak sarana rekreasi umum yang bisa dinikmati bersama keluarga. Seperti halnya kebun binatang lainnya, Taman Safari mempunyai beberapa fungsi, selain sebagai lokasi rekreasi juga aktif didalam membantu usaha perlindungan dan pelestarian populasi jenis satwa yang terancam punah karena kehilangan habitat. Selain itu meningkatkan ilmu pengetahuan dengan melakukan berbagai penelitian untuk mendukung

⁴ Majalah Higina (Weshley Galung) 2009/08/Pentingnya Rekreasi.

⁵ Wikipedia.org/wiki/taman_safari

pelestarian satwa, serta melakukan kampanye, pendidikan dan penyuluhan mengenai konservasi⁶.

Kebun binatang adalah tempat di mana hewan dipelihara dalam lingkungan buatan serta dipertunjukkan kepada publik, sebagai contoh Kebun Binatang Ragunan merupakan sebuah kebun binatang yang terletak di daerah Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia. Kebun binatang seluas 140 hektar ini didirikan pada Tahun 1864. Di dalamnya, terdapat berbagai koleksi yang terdiri dari 295 spesies dan 4040 spesimen. Terdiri dari berbagai macam unggas (burung pelikan, merak, elang, dan lainnya), berbagai primata (kera, bekantan, dan lainnya), berbagai jenis ular, beruang madu, gajah, rusa, unta, kudanil, banteng, kelelawar. Untuk binatang buas, terdapat harimau, harimau putih, singa, buaya, beruang. Selain melihat binatang, juga dapat bermain di taman bermain anak, dimana ada berbagai macam permainan dan aneka permainan dari balon. Di kebun binatang ini juga terdapat "*Pusat Primata Schmutzer*". Tempat ini khusus menampilkan berbagai macam primata dengan suasana yang berbeda dan terdapat museum primata untuk menambah pengetahuan anak-anak⁷.

Dengan demikian untuk mendapatkan ruang lingkup habitat yang alami serta didukung dengan pengelolaan lingkungan buatan berupa kandang, maka penggabungan antara taman safari dan kebun binatang perlu dilakukan, yang kemudian disebut Taman Satwa.

Di kota Solo juga terdapat taman satwa dengan nama Taman Satwa Jurug. Taman Satwa Jurug pada awalnya merupakan pindahan Kebun Binatang Sriwedari yang lebih dikenal dengan sebutan "Kebun Rojo" didirikan Sri Susuhunan Paku Buwono X pada tanggal 20 Dal 1381 atau 17 Juli 1901 dan merupakan Kebun Binatang tertua. Pada awalnya merupakan tempat hiburan bagi keluarga Raja (berisi koleksi satwa), karena semakin berkembangnya pembangunan di Kota Solo, maka lokasi

⁶ Puncakview.com 2009/Taman Safari Indonesia

⁷ Kumpulan.info/tempat wisata/liburan murah di Kebun Binatang Ragunan.html

Sriwedari menjadi pusat kota. Hal tersebut membuat kebun binatang tertua tersebut harus dipindahkan karena keberadaannya mencemari area lokasi kebun binatang, baik pencemaran air karena kotoran hewan maupun pencemaran udara. Selain itu juga dikarenakan sulit mengembangkan kebun binatang dengan luasan lahan yang terbatas. Untuk itu kebun binatang dipindahkan ke lokasi yang lebih luas, yaitu di daerah Jurug, dan kemudian berganti nama menjadi Taman Satwa Jurug. Taman Satwa Jurug merupakan salah satu objek wisata satwa di Kota Surakarta yang menekankan konsep penataan taman sebagai penghijauan atau hutan kota selain sebagai kebun binatang dan konsep wisata alam, jalan-jalan di dalam taman dikelilingi pohon-pohon besar dan rindang akan membuat pengunjung merasa nyaman dan dekat dengan alam, apalagi ditunjang dengan keberadaan beberapa spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan⁸. Taman Satwa Jurug juga menawarkan lokasi yang indah untuk berekreasi, di dalamnya terdapat berbagai spesies hewan dan tumbuhan.

Taman Satwa Jurug yang dahulu sempat menjadi primadona wisata satwa di kota Solo ini, kini seakan kehilangan pamornya karena kurangnya pengelolaan dan pengolahan selama bertahun-tahun⁹. Apabila kondisi yang ada tersebut tidak dilakukan penolahan dan renovasi, maka Taman Satwa Jurug di Surakarta tidak akan mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai obyek wisata satwa yang ideal, bahkan akan mengakibatkan menurunnya minat pengunjung Taman Satwa tersebut.

I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Selain sebagai kebun binatang yang menampung berbagai macam spesies flora maupun fauna, Taman Satwa Jurug juga mampu menampung aktivitas rekreasi bagi pengunjung atau wisatawan, dan juga sebagai Ruang Terbuka Hijau kota dimana banyak Ruang Terbuka Hijau di Kota Solo yang telah digusur kemudian didirikan bangunan untuk memenuhi

⁸ great solo_kadin.com tentang pariwisata kota solo (9 September 2008).

⁹ wisata solo.com/kota solo dalam segi pariwisata.

kebutuhan manusia, selain itu lokasi Taman Satwa Jurug merupakan lokasi yang mempunyai potensi untuk pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Solo¹⁰. Dengan demikian fungsi dari Taman Satwa Jurug sangatlah kompleks. Keadaan Taman Satwa Jurug di Surakarta Saat ini sangat memprihatinkan dan membutuhkan perbaikan di beberapa aspek, antara lain tidak tertatanya pengelompokan ruang-ruang tempat tinggal binatang (kandang) antara spesies satwa satu dengan yang lain, kurangnya tata tanda sebagai penunjuk arah, kurangnya perawatan pada fasilitas umum, masih banyaknya ruang-ruang terbuka yang tidak dimanfaatkan, pengalokasian PKL yang kurang terarah, kurangnya penataan jalur sirkulasi pengunjung baik jalur masuk maupun jalur keluar dan bangunan pengelola Taman Satwa Jurug itu sendiri. Apabila kondisi yang ada tersebut masih dipertahankan, maka Taman Satwa Jurug di Surakarta tidak akan mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai obyek wisata satwa¹¹.

Taman Satwa Jurug harus mampu menghadirkan jalur sirkulasi yang saling terkait antara ruang satu dengan yang lain dan juga suasana wisata alam hijau bagi pengunjung, sehingga pengunjung mengalami pengalaman meruang mendekati kepada kondisi habitat satwa asli sekaligus mengarahkan pola pengunjung yang masuk dengan pola pengunjung yang keluar dengan jelas dan terarah. Kondisi tersebut juga harus didukung adanya pengaturan tata ruang luar dan dalam meliputi kandang binatang, area taman dan bangunan pengelola maupun bangunan penunjang lain, melihat tata letak dan pengolahan kandang yang tidak memenuhi standar yang disyaratkan, sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu Eko Arsitektur. Eko Arsitektur merupakan ilmu arsitektur yang berhubungan dengan lingkungan alam, dalam arti setiap penyelesaian detil arsitektur yang ada menggunakan kedekatan konsep lingkungan alam yang berada di sekitar lokasi Taman Satwa Jurug. Kaitan

¹⁰ Prof.Dr.Ir.H. Suntora Wongso Atmojo/ Dekan Fakultas Pertanian UNS/ Penghijauan Menuju Solo Ijo Royo-royo.

¹¹. Wisatasolo.com tentang Taman Jurug.

antara lingkungan yang berada di sekitar lokasi Taman Satwa Jurug harus sangat diperhatikan mulai dari iklim, topografi, kondisi masyarakat sekitar, kondisi alam, bangunan pendukung di sekitar lokasi Taman Satwa Jurug, dll. Dalam penyelesaian Taman Satwa Jurug pun harus memperhatikan kaidah perencanaan Eko Arsitektur, yaitu penggunaan energi saat perencanaan, perancangan, sampai pada pelaksanaan. Penggunaan energi itu sendiri terdiri dari eksploitasi sumber bahan baku (alam) sampai saat proses pembuangan akhir terjadi disesuaikan dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat di daur ulang dan tidak memakan biaya, sebagai contoh pengolahan kontur dilakukan sesuai dengan kondisi lokasi yang ada, sehingga tidak perlu dilakukan pengadaaan tanah urug, selain itu pemanfaatan sungai Bengawan Solo yang melewati sebelah timur lokasi Taman Satwa Jurug dapat dimaksimalkan sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan Taman Satwa Jurug, terutama untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan dilakukan pengolahan terlebih dahulu¹².

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Taman Satwa Jurug memerlukan dilakukannya pengembangan dan renovasi mulai dari sirkulasi, tata ruang luar dan dalam sehingga mampu memenuhi kebutuhan akan fungsi sebagai obyek wisata satwa dan dalam perencanaannya menggunakan metode pendekatan "*Eko Arsitektur*".

I.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pengembangan dan Renovasi Taman Satwa Jurug di Surakarta sebagai wadah aneka fauna yang mampu menghadirkan suasana wisata alam hijau menyerupai habitat satwa asli melalui pengolahan sirkulasi, tata ruang luar maupun dalam dengan mengembangkan potensi lingkungan alam setempat berdasarkan konsep *Eko Arsitektur*?

¹² Heinz Frick, diterjemahkan oleh suskiyatno, FX. Bambang.1997. dasar-dasar eko arsitektur. Yogyakarta:Kanisius.hal 36-39.

I.4. Tujuan Dan Sasaran

I.4.1. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah mewujudkan konsep pengembangan dan renovasi sebuah Taman Satwa Jurug di Surakarta sebagai wadah aneka fauna sekaligus mampu menghadirkan suasana wisata alam hijau mendekati habitat satwa asli bagi pengunjung melalui pengolahan sirkulasi, tata ruang luar dan dalam dengan menggunakan pendekatan *Eko Arsitektur*.

I.4.1. Sasaran

Sasaran dari penulisan ini adalah :

- a. Mengetahui bentuk dan tata ruang luar yang mampu menghadirkan suasana alam hijau sesuai dengan habitat fauna itu sendiri.
- b. Mengetahui bentuk dan tata ruang dalam yang mampu menghadirkan suasana alam hijau sesuai dengan habitat fauna itu sendiri.
- c. Mengetahui bentuk dan tata ruang luar yang mampu menghadirkan suasana alam hijau yang asri bagi pengunjung.
- d. Mengetahui bentuk dan tata ruang dalam yang mampu menghadirkan suasana alam hijau yang asri bagi pengunjung.

I.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan mengenai Pengembangan dan Renovasi Taman Satwa Jurug di Surakarta ini dibatasi pada disiplin ilmu arsitektur terkhusus yang terkait dengan arsitektur kawasan. Hal-hal yang berkaitan dengan ilmu *Eko Arsitektur* atau arsitektur lingkungan dimanfaatkan untuk mendukung proses Pengembangan dan Renovasi Taman Satwa Jurug di Surakarta.

I.6. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini:

1. Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah:

a. Pengamatan

§ Melakukan pengamatan terhadap contoh proyek kawasan wisata dan lokasi tempat kawasan wisata tersebut didirikan.

§ Melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terkait dengan proyek Taman Satwa.

§ Melakukan pengamatan lokasi dan site yang telah dipilih untuk melakukan Pengembangan dan Renovasi Taman Satwa Jurug di Surakarta tersebut.

b. Studi Literatur

§ Mencari data mengenai proyek bangunan terkait dari buku, media cetak maupun media online sebagai dasar dalam analisa perencanaan dan perancangan dari proyek terakhir.

c. Dokumentasi

§ Membuat dokumentasi berupa foto atau film yang diambil dari pengamatan maupun studi literatur.

2. Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah menyusun data mengenai proyek kawasan terkait yang telah dikumpulkan sebelumnya secara lengkap kemudian menggunakan data tersebut untuk menjawab permasalahan dalam perancangan Taman Satwa Jurug di Surakarta.

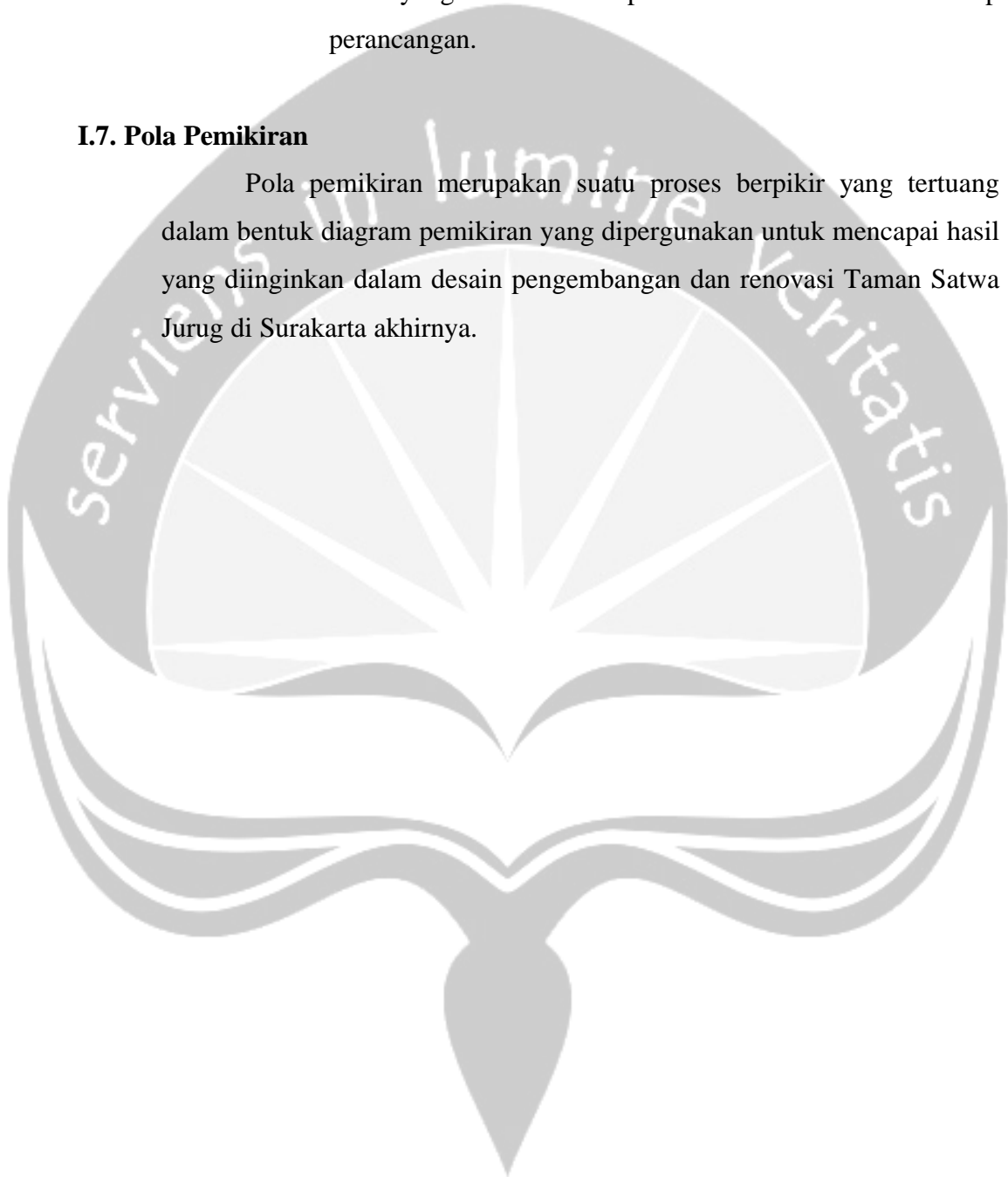
3. Pengambilan kesimpulan

Metode yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah merumuskan jawaban dari

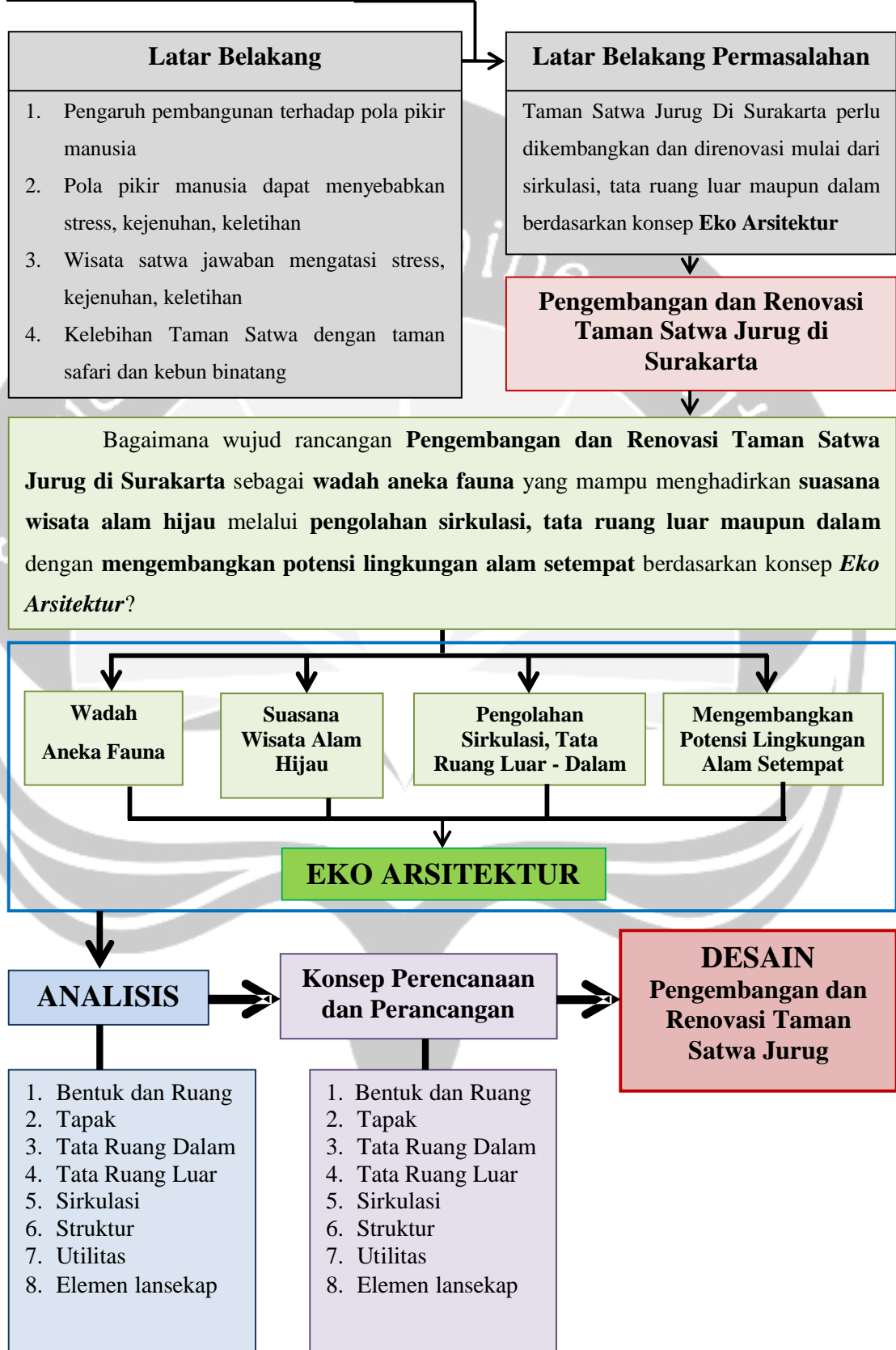
permasalahan dalam perencanaan dan perancangan ulang Taman Wisata Satwa yang telah dianalisis menggunakan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk konsep perancangan.

I.7. Pola Pemikiran

Pola pemikiran merupakan suatu proses berpikir yang tertuang dalam bentuk diagram pemikiran yang dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam desain pengembangan dan renovasi Taman Satwa Jurug di Surakarta akhirnya.



Taman Satwa Jurug di Surakarta



I.8. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta metode-metode yang digunakan dalam penulisan ini.

BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK TAMAN SATWA DAN TAMAN SATWA JURUG SEBELUM DIRENOVASI DAN DIKEMBANGKAN

Menguraikan tinjauan mengenai pengertian Taman Satwa, sejarah dan perkembangan, fungsi, kegiatan yang terjadi, fasilitas yang disediakan pada taman satwa pada umumnya.

BAB III TINJAUAN KHUSUS TAMAN SATWA JURUG DI KOTA SURAKARTA PASCA PENGEMBANGAN DAN RENOVASI

Berisi tinjauan khusus Taman Satwa Jurug di kota Surakarta setelah mengalami pengembangan dan renovasi.

BAB IV LANDASAN TEORETIKAL

Menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pengembangan dan renovasi Taman Satwa Jurug di Surakarta beserta pendekatan teori Eko Arsitektur.

BAB V ANALISIS

Melakukan analisis terhadap data-data, teori-teori yang telah dikumpulkan mengenai organisasi ruang, tapak, tata ruang dalam, tata ruang luar, sirkulasi, struktur, utilitas, elemen lansekap untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep final perencanaan dan perancangan pengembangan dan renovasi Taman Satwa Jurug di Surakarta yang siap ditransformasikan ke dalam bentuk desain fisik.

